

Nama : Muhammad Syafiq Al Ghifary

NPM : 2413031044

Kelas : 24 B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

Case Study Pertemuan 5

Biaya Historis (*Historical Cost*)

Definisi: Biaya historis adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan.

Nilai Wajar (*Fair Value*)

Definisi: Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar).

Fitur Biaya Historis (*Historical Cost*) Nilai Wajar (*Fair Value*)

Kelebihan

Objektivitas & Keandalan Tinggi: Berdasarkan transaksi nyata dan terverifikasi. Relevansi Tinggi: Mencerminkan kondisi ekonomi saat ini dan nilai jual aset.

Verifiabilitas Mudah: Didukung oleh dokumen sumber (faktur pembelian). Dapat Prediktif: Memberikan pandangan yang lebih baik tentang potensi arus kas masa depan.

Kekurangan

Relevansi Rendah: Tidak mencerminkan nilai pasar atau kondisi ekonomi saat ini. Subjektivitas Tinggi: Terutama jika tidak ada pasar aktif, membutuhkan estimasi/penilaian.

Kurang Informatif: Tidak menunjukkan dampak perubahan teknologi/pasar. Volatilitas Laba: Perubahan nilai wajar dapat menyebabkan fluktuasi laba/rugi yang signifikan.

- Perlakuan Akuntansi Revaluasi

Karena nilai tercatat (Rp600.000.000) lebih tinggi dari nilai wajar (Rp400.000.000), revaluasi ini akan menghasilkan Penurunan Nilai (*Impairment Loss*).

- Implikasi terhadap Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Aset Tetap: Nilai tercatat mesin akan diturunkan dari Rp600.000.000 menjadi Rp400.000.000.

Ekuitas: Karena ini adalah penurunan nilai, tidak ada saldo Surplus Revaluasi di Aset Tetap yang dapat dikurangi terlebih dahulu. Oleh karena itu, penurunan nilai ini (Rp200.000.000) akan Relevansi (*Relevance*)

Nilai Wajar: Lebih relevan. Nilai wajar memberikan informasi yang lebih prediktif dan konfirmatif bagi pengguna laporan. Mengetahui bahwa nilai aset di pasar hanya Rp400 juta (bukan Rp600 juta) sangat penting dalam pengambilan keputusan (misalnya, keputusan untuk mengganti mesin atau melikuidasi). Nilai ini mencerminkan realitas ekonomi saat ini.

Biaya Historis: Kurang relevan. Mencerminkan kondisi masa lalu dan tidak informatif mengenai dampak perubahan teknologi. Nilai Rp600 juta akan menyesatkan pengguna laporan keuangan karena melebih-sajikan nilai aset di pasar.

Dalam konteks kasus ini, di mana terjadi penurunan nilai aset yang signifikan akibat teknologi baru, pengukuran menggunakan Nilai Wajar (Rp400 juta) lebih unggul daripada Biaya Historis (Nilai Tercatat Rp600 juta) dalam memenuhi karakteristik kualitatif.

- Keandalan (*Faithful Representation*) / Penyajian Jujur

Nilai Wajar: Lebih andal dalam konteks ini. Meskipun Nilai Wajar terkadang dianggap kurang objektif, dalam kasus ini, Nilai Wajar Rp400 juta yang didukung oleh penilaian independen (memenuhi unsur verifiabilitas) memberikan gambaran ekonomi yang lebih lengkap (memenuhi unsur kelengkapan) dan bebas dari kesalahan material (memenuhi unsur netralitas) mengenai kondisi aset. Nilai tercatat Rp600 juta yang mengabaikan penurunan nilai teknologi justru tidak netral karena cenderung melebih-sajikan aset.

Biaya Historis: Meskipun sangat terverifikasi (berdasarkan transaksi awal), dalam kasus ini, Biaya Historis gagal memberikan gambaran yang lengkap dan netral dari realitas ekonomi, sehingga kualitas keandalannya (atau penyajian jujur) menjadi diragukan. nilai wajar (nilai terpulihkan) harus lebih diutamakan daripada nilai tercatat biaya historis ketika terjadi kerugian.